



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPUTUSAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
NOMOR 211 / Ke? / 12011
TENTANG
PENETAPAN KAWASAN CAGAR BUDAYA KERTA – PLERED

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

- Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan dalam Pasal 24 ayat (2) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, perlu menetapkan Keputusan Gubernur tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya Kerta – Plered;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 Jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827);
2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 tentang Berlakunya Undang-Undang Nomor 2, 3, 10 dan 11 Tahun 1950 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 58);

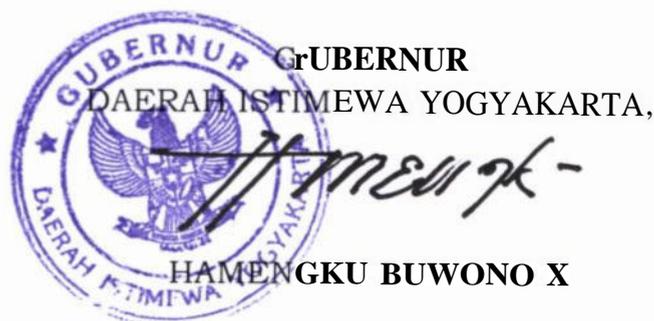
5. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6);
6. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013 Nomor 62);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

- KESATU : Kawasan Cagar Budaya Kerta - Plered.
- KEDUA : Luas lahan Kawasan Cagar Budaya Kerta - Plered sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU adalah 482 hektar.
- KETIGA : Identitas, deskripsi, dan kriteria kawasan cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEEMPAT : Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelestarian kawasan cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU.
- KELIMA : Setiap orang yang akan melakukan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kawasan cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU harus mendapatkan izin dari Gubernur sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
- KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 12 SEPTEMBER 2013



Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala BAPPENAS RI di Jakarta;
 2. Menteri Dalam Negeri RI di Jakarta;
 3. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI di Jakarta;
 4. Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI di Jakarta;
 5. Pimpinan DPRD DIY;
 6. Bupati/Walikota se-DIY;
- untuk diketahui dan/atau dipergunakan sebagaimana mestinya.

LAMPIRAN
KEPUTUSAN GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
NOMOR Z.11/CEP/10/g
TENTANG
PENETAPAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
KERTA - PLERED

1.1. Identitas

Satuan Ruang Geografis : Kerta - Plered
Kelurahan/Desa : Pleret
Kecamatan : Pleret
Kabupaten : Bantul
Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
Koordinat : Terlampir
Batas-Batas : Utara : Jalan Lingkungan Batas Utara
Wilayah Kelurahan Pleret
Timur : Sungai Opak
Selatan : Sungai Opak
Barat : Sungai Gajahwong

1.2. Deskripsi

Uraian : Satuan Ruang Geografis Kerta-Plered yang terletak di wilayah Kelurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul merupakan lokasi bekas ibukota kerajaan Mataram Islam Abad XVII (periode pemerintahan Sultan Agung 1613–1646 dan periode kesunanan Amangkurat I masa pemerintahan tahun 1647–1677). Wilayah ini dibangun awal abad ke-17 berupa satuan ruang yang ditata dan dibangun terdiri atas fasilitas kompleks keraton, komponen ibukota kerajaan, dan permukiman pada masa kerajaan Mataram Islam. Satuan ruang geografis ini memiliki peninggalan sejarah dan warisan budaya berupa Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, dan Situs Cagar Budaya yang mengandung nilai-nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sementara itu, di satuan ruang geografis Kerta-Plered ini memiliki 4 (empat) situs cagar budaya yaitu: Situs Cagar Budaya Kerta, Situs Cagar Budaya Kedaton-Plered, Situs Cagar Budaya Kauman-Plered, dan Situs Cagar Budaya Ratu Malang Gunungkelir

berdasarkan penetapan status Situs Cagar Budaya oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kondisi Saat Ini : Secara umum satuan ruang geografis Kerta-Plered ini masih memperlihatkan tata ruang yang terdiri atas tinggalan benda, struktur dan penempatan komponen bekas ibukota kerajaan Mataram-Islam yang terdapat di Dusun Kerto, Dusun Kanggotan, Dusun Kedaton, Dusun Kedaton Wetan, Dusun Kauraan, dan Dusun Gunung Kelir. Penulisan nama "Plered" yang berkaitan dengan bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam dibedakan dengan penulisan nama wilayah administrasi saat ini yang menggunakan nama: "Pleret"

Beberapa tinggalan berupa cagar budaya yang berada di satuan ruang geografis Kerta-Plered saat ini, masih menunjukkan tinggalan keberadaan keraton dan komponen ibukota kerajaan Mataram-Islam. Namun, baik keraton Kerta maupun keraton Plered telah mengalami kerusakan karena perubahan peruntukan lahan dan faktor manusia (*vandalisme*). Faktor dominan yang menyebabkan rusaknya keraton Kerta ini antara lain karena peristiwa kebakaran bangunan *Prabayeksa* Kraton Kerta yang terjadi 20 tahun setelah kraton dipindahkan ke Pleret oleh Sunan Amangkurat I. *Babad Momana* menyebutkan tahun 1589 J (1667 M) tentang kerusakan Kraton Kerta ini setelah tidak lagi dijadikan keraton. Sementara, faktor dominan yang menyebabkan rusaknya keraton Plered antara lain karena peristiwa bersejarah serbuan Trunojoyo pada tahun 1677, penggunaan lokasi ini sebagai tempat pertahanan masa perang Diponegoro pada tahun 1826, penggunaan bata dari seluruh sisa bangunan kompleks keraton Plered untuk pembangunan pabrik gula di Pleret pada awal abad ke-20 masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, serta penggunaan sisa bata bangunan keraton Plered untuk industri pembuatan semen merah oleh penduduk setempat pada pasca tahun 1940-an.

Hasil survei dan pemetaan kawasan Pleret oleh Dinas Kebudayaan DIY tahun 2014 menunjukkan untuk wilayah Desa Pleret

diperoleh temuan-temuan yang diduga sebagai warisan budaya dari masa Mataram-Hindu Jawa Kuno, Mataram-Islam periode Sultan Agung dan Amangkurat I, sampai dengan masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Temuan-temuan tersebut berupa benda, bangunan, struktur, fitur, toponimi, dan data lisan (*folklore*) masyarakat setempat.

Kajian hasil survei dan pemetaan tersebut menghasilkan klasifikasi distribusi temuan, khususnya yang terkait bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam ke dalam beberapa sektor yang dinamai sebagai “situs” pada laporan tersebut. Beberapa sektor yang menunjukkan pola sebaran temuan arkeologi yang mendukung keberadaan lokasi Kerta sebagai bekas keraton yaitu di sektor Kerto dan Sektor Kanggotan, di Desa Pleret. Sektor yang menunjukkan pola sebaran temuan arkeologi yang mendukung keberadaan lokasi Kedaton-Plered yaitu sektor Kedaton dan Pungkuran yang berlokasi di Desa Pleret. Sektor yang menunjukkan pola sebaran temuan arkeologi yang mendukung keberadaan lokasi Gunung Kelir sebagai salah satu bekas komponen kelengkapan ibukota Plered yaitu di sektor Gunung Kelir, di Desa Pleret. Sektor yang menunjukkan pola sebaran temuan arkeologi yang mendukung keberadaan Lokasi Kauman Plered sebagai salah satu bekas komponen kelengkapan ibukota Plered yaitu di sektor Kauman, di Desa Pleret.

Pada tahun 2018 dilakukan kegiatan penanganan terhadap situs masjid Kauman Pleret melalui pembangunan atap pelindung pada situs yang berada tepat pada tapak bekas bangunan masjid. Di wilayah Dusun Kedaton didirikan Museum Purbakala Pleret oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2004 dan diresmikan pada tahun 2014.

Sejarah : Satuan ruang geogralis ini merupakan tempat pemindahan ibukota Kerajaan Mataram Islam pasca di Kota Gede. Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa pada saat pemerintahan Sultan Agung, keraton Mataram-Islam dipindahkan ke daerah Kerta yang berjarak sekitar 5 km selatan dari Kota Gede. Upaya

untuk memindahkan Ibukota Kerajaan Mataram Islam ke lokasi lain terealisasi pada tahun 1617 dengan mempersiapkan lahan di Kerta untuk calon lokasi keraton. Setahun kemudian Sultan Agung beserta pengikutnya mulai mendiami Kraton Kerta, meskipun ibu suri masih berada di Kota Gede. Selanjutnya pembangunan komponen kerajaan di Kerta mulai dilakukan di antaranya: bangunan *Prabayaksa* (1620), *Siti Inggil* (1625), pemakaman *Girilaya* (1629), pemakaman raja di Imogiri (1632-1645), membuat bendungan Sungai Opak (1637), dan membuat *Segaran* (danau buatan) di Plered (1643). Sekitar satu tahun setelah pembangunan terakhir, Sultan Agung wafat. Kemudian digantikan oleh Sunan Amangkurat I dengan gelar *Susuhunan Mangkurat Senopati Ingalaga Ngabdurahman Sayidinpanatagama*. Atas kehendak raja, kota pusat Kerajaan Mataram Islam dipindahkan dari Kerta menuju Plered. Dalam *Babad ing Sangkala* tercatat perpindahan sunan ke kraton yang baru terjadi pada tahun 1647.

Babad Momana dan *Babad ing Sengkala* mencatat peristiwa pembangunan fisik di Kota Mataram dan wilayah-wilayah sekitarnya, di antaranya adalah:

- a. Tahun 1617, penyiapan lahan di Kerta untuk calon lokasi keraton.
- b. Tahun 1618, raja (Sultan Agung) mendiami keraton di Kerta, meskipun ibu suri masih di Kota Gede.
- c. Tahun 1620 mendirikan *Prabayaksa* di Kerta.
- d. Tahun 1625 di Kraton Kerta didirikan *Siti Inggil*.
- e. Tahun 1629, mulai membangun pemakaman di *Girilaya* dipimpin Panembahan Juminah.
- f. Tahun 1632, mulai membuka hutan di Bukit Merak untuk pemakaman kerajaan.
- g. Tahun 1637, mulai membangun bendungan di sungai Opak.
- h. Tahun 1643, mulai membuat segaran di Plered.
- i. Tahun 1645 pemakaman di Bukit Merak selesai dibuat dan diberi nama Imogiri.

Sekitar satu tahun setelah pembangunan makam, Sultan Agung wafat di Kerta, dan

dimakamkan di Imogiri. Ia kemudian digantikan oleh Sunan Amangkurat I dengan gelar *Susuhunan Mangkurat Senopati Ingalaga Ngabdurahman Sayidinpanatagama*. Atas kehendak raja, kota pusat Kerajaan Mataram Islam dipindahkan dari Kerta menuju Plered. Dalam *Babad ing Sangkala* tercatat perpindahan menuju keraton yang baru terjadi pada tahun 1647.

Berdasarkan sumber sejarah Jawa dan Belanda, menggambarkan bahwa pembangunan komponen Kraton Plered dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu:

- a. Tahun 1648 menurut *Van Goens*, keraton baru telah berdiri. Dalam *Babad Momana* disebutkan bahwa “1570 J, taun *Jimakir*, *trep Kraton Ngeksiganda* (Plered)”.
- b. Tahun 1571 J (1649 M) mendirikan Masjid Agung Plered menurut *Babad Sengkala* dan *Babad Momana*.
- c. Tahun 1572–1574 J (1650–1651 M) proses pembangunan *Siti Inggil* yang terbuat dari batu, bata, dan kayu, termasuk juga memperbaiki *Bangsal Witana*.
- d. Tahun 1576 J (1653 M) pengambilan batu untuk *Karadenan*, yaitu kediaman untuk putra mahkota.
- e. Terdapat dua informasi yang berbeda mengenai selesainya pembangunan *Prabayaksa*. Menurut *Babad Momana*, *Prabayaksa* selesai dibangun pada tahun 1572 J (1650 M). Sedangkan menurut *Babad Sangkala*, *Prabayaksa* selesai dibangun pada tahun 1577 J (1654 M).
- f. Menurut sumber berita pada tahun 1659 M (*Daghregister*, 13 November 1659), tinggi tembok keraton 5 depa dengan ketebalan 2 depa. Sunan kemudian merencanakan untuk meninggikan tembok atas setinggi sebuah perisai kira-kira setinggi dada.
- g. Tahun 1585 J (1662 M) mendirikan sebuah bangsal di lapangan *Srimanganti*.

Ketika Sultan Agung pindah dari Kraton Kota Gede ke Kraton Kerta pada tahun 1618, diperkirakan Kota Gede tidak serta merta ditinggalkan oleh penduduknya. Kota Gede

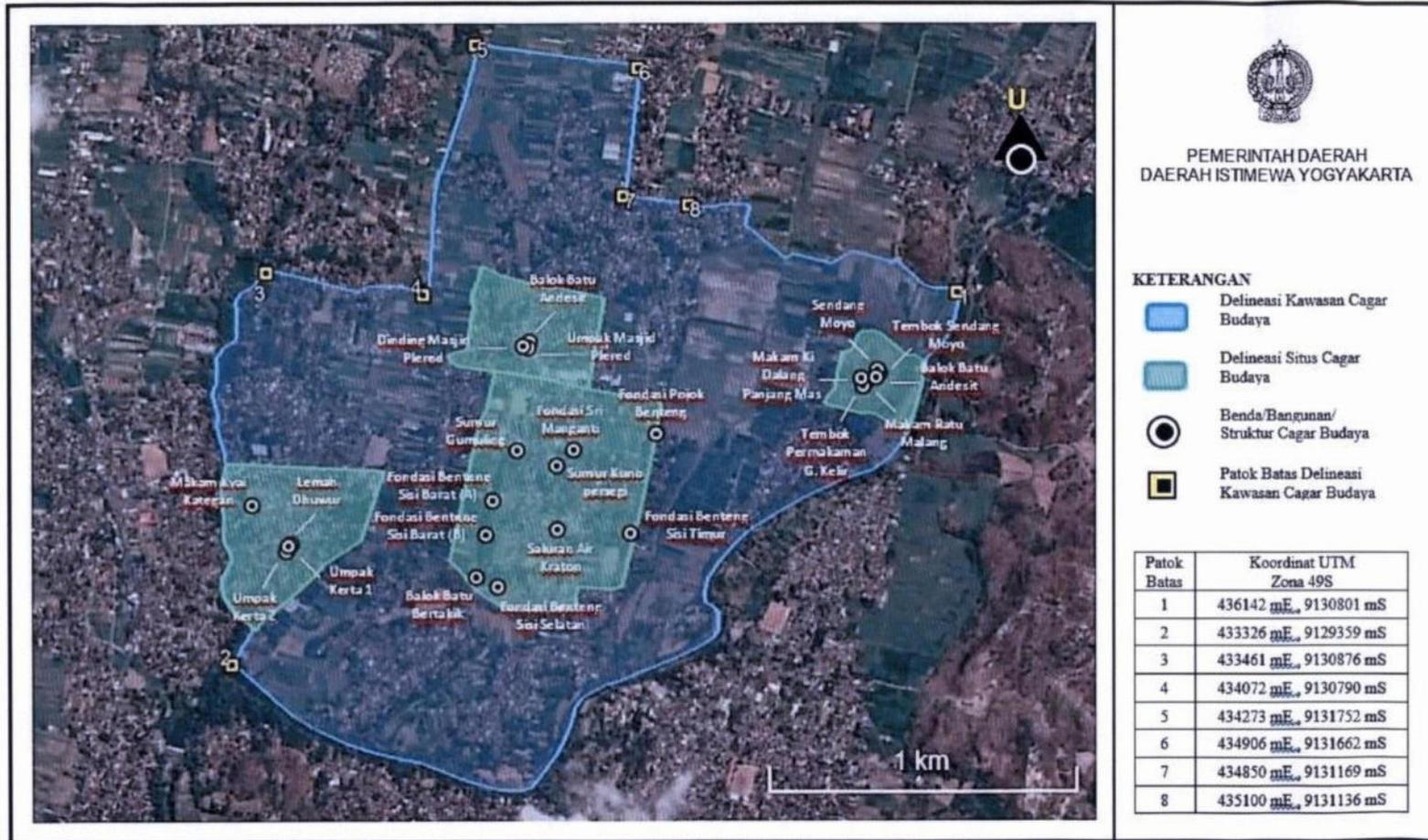
bahkan tetap melayani sebagian kebutuhan barang dan jasa masyarakat Mataram-Islam meskipun ibukota kerajaan telah berpindah ke Plered. Diperkirakan antara tahun 1618–1647 meskipun raja telah berkedudukan di Kraton Kerta namun Kota Gede masih memiliki kedudukan penting sebagai kota Kerajaan Mataram-Islam. Jarak antara Kota Gede ke Kerta juga tidak lebih dari 5 km, relatif dekat karena dapat ditempuh dalam waktu kurang dari seperempat hari dengan berjalan kaki. Letak posisi keberadaan Kraton Kerta sendiri tepat berada di sebelah selatan dari Kota Gede dan sama-sama terletak tepat di tepian sebelah timur Sungai Gajahwong. Kerta berada lebih ke arah hilir tepatnya di dekat titik pertemuan Sungai Gajahwong dengan Sungai Opak.

Selain membangun beberapa komponen Kraton Plered di atas, sunan membangun pula bangunan-bangunan air baik di dalam maupun di luar tembok keraton. Bahkan sebagian bangunan air tersebut sudah dibuat sebelum Kraton Plered didirikan. Menurut *Babad Sangkala* pada tahun 1565 J/1643 M, ketika Sultan Agung masih memimpin Mataram, bangunan air di Plered sudah dibangun dalam bentuk sebuah danau buatan. Selanjutnya menurut *Babad Momana*, pembuatan danau buatan berlanjut pada tahun 1574 J (1651 M) dengan membangun suatu bendungan besar. Pembangunan Kraton Plered terus berlanjut hingga tahun 1668 M ketika makam Ratu Malang di Gunung Kelir selesai dibuat.

Kraton Plered mengalami kehancuran pada tahun 1600 J (1677) M ketika Trunojoyo, seorang bangsawan Madura Barat menyerang Kraton Plered dan berhasil mendudukinya. Sunan Amangkurat I melarikan diri ke Imogiri kemudian ke arah barat dan wafat dalam pelarian kemudian dimakamkan di Tegal Arum (dekat Kota Tegal sekarang). Pengganti Sunan Amangkurat I yang bergelar Sunan Amangkurat II menduduki kembali keraton tersebut dengan bantuan VOC. Sunan Amangkurat II selanjutnya memindahkan ibukota Mataram Islam dari Plered ke lokasi yang kelak bernama Kartasura

Status : Pemerintah Daerah DIY, Kasultanan
Kepemilikan Yogyakarta, Pemerintah Kabupaten Bantul,
dan/atau dan Perorangan
Pengelolaan

PETA KAWASAN CAGAR BUDAYA KERTA-PLERED



Sumber: Citra Satelit Google Earth tanggal 27/9/2018

GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

Hamengku

HAMENGGU BUWONO X